BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Per Lembar Saham (EPS)

2.1.1.1 Pengertian Laba Per Lembar Saham (EPS)

Laba Per Lembar Saham merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham. Semakin tinggi nilai Laba Per Lembar Saham tentu saja menggembirakan pemegang saham, karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio ini didapatkan dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar.

Rasio ini ingin menyampaikan berapa besar bagian dividen yang akan didapatkan oleh setiap saham, dalam hal ini jumlah saham telah dirata-ratakan secara tertimbang. Jumlah saham beredar yang dipergunakan sama dengan yang tercantum dalam Neraca.

Menurut Tandelilin (2010 : 365) Laba Per Lembar Saham adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia IAI PSAK (No 15: 2002) mendefinisikan Laba Per Lembar Saham sebagai laba per saham (LPS) dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar, LPS

yang dikaitkan dengan harga pasar saham biasa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan.

Berdasarkan pendapat diatas, pengertian Laba Per Lembar Saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *ratio* yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham yang beredar selama suatu periode.

2.1.1.2 Kegunaan Laba Per Lembar Saham (EPS)

Variabel Laba Per Lembar Saham merupakan proxy bagi laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain.* Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka Laba Per Lembar Saham yang dilaporkan perusahaan.

Laba Per Lembar Saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan rata-rata saham biasa yang beredar. Laba Per Lembar Saham merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas

keikutsertaannya dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan harga saham.

Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pendapatan.Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan deviden dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar maka akan diketahui jumlah lembar pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut.

Menurut Husnan (2001: 317) bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai Laba Per Lembar Saham naik maka harga saham mengalami kenaikan, *return* sahamnya juga mengalami kenaikan. Pendapatan per saham (Laba Per Lembar Saham) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

Jadi, jika saham yang beredar dari saham prioritas dan saham biasa maka langkah pertama adalah menentukan pendapatan yang menjadi hak pemegang saham prioritas dan hak tersebut dikurangkan pada laba bersih yang diperoleh baru kemudian dapat dihitung laba per lembar saham.

2.1.1.3 Rumus Laba Per Lembar Saham (EPS)

Laba Per Lembar Saham yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan Laba Per Lembar Saham menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para investor dan dari hal tersebut akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Dan itu akan mengakibatkan kenaikan laba yang pada akhirnya ada kecenderungan kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya.

Formula untuk menghitung Laba Per Lembar Saham adalah :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Angka per lembar saham diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan berdasarkan atas prinsip-prinsip akuntansi yang sudah diterima.Laporan keuangan yang utama yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi.Neraca menunjukkan posisi kekayaan kewajiban dan modal pada waktu tertentu sedangkan laporan laba rugi menunjukkan berapa laba diperoleh perusahaan pada waktu tertentu. Pada level atau tingkat perusahaan laba per lembar saham yang mencerminkan kombinasi berbagai faktor yang mempengaruhinya.

2.1.2 Tingkat Pengembalian Modal (ROE)

2.1.2.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Modal (ROE)

Tingkat Pengembalian Modal yaitu menunjukan tingkat pengembalian (*return*) yang dihasilkan manajemen atas modal yang ditanam oleh pemegang saham,sesudah dipotong kewajiban kepada kreditor (Rusdin, 2008:144).

Tingkat Pengembalian Modal merupakan analisis profitabilitas yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, dan mengukur keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham. Sawir (2003: 20). Tingkat Pengembalian Modal merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan, Syamsuddin (2007: 64). Sedangkan menurut Tandelilin (2010:372), Tingkat Pengembalian Modal adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengembalian Modal digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham.

2.1.2.2 Kegunaan Tingkat Pengembalian Modal (ROE)

Nilai dari Tingkat Pengembalian Modal ini dijadikan sebagai ukuran tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (investasi modal dalam bentuk saham pada perusahaan) yang dimiliki perusahaan. Jika nilai Tingkat Pengembalian Modal naik atau tinggi, maka hal tersebut dijadikan sebagai indikasi bahwa perusahaan dapat memanfaatkan investasi yang ada dengan baik dan mampu menghasilkan keuntungan. Hal ini membuat investor tertarik untuk membeli saham, sehingga harga saham akan meningkat. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (Tingkat Pengembalian Modal), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan Tingkat Pengembalian Modal menunjukkan tingkat yang mereka peroleh, Brigham & Houston (2010: 133).

Rasio Tingkat Pengembalian Modal merupakan rasio yang berperan penting bagi para pemegang saham (investor) untuk mengambil keputusan dalam menentukan penanaman investasinya, karena rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan atas modal yang mereka investasikan.

2.1.2.3 Rumus Tingkat Pengembalian Modal (ROE)

Tingkat Pengembalian Modal menunjukan tingkat pengembalian yang dihasilkan manajemen atas modal yang ditanam oleh pemegang saham, sesudah dipotong kewajiban kepada kreditor. Rusdin (2008:131).

Formula untuk menghitung *Tingkat Pengembalian Modal* adalah :

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Equitas}$$

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Saham merupakan instrument pasar modal yang paling banyak diperjualbelikan di Pasar Modal (BEI), sehingga investor lebih tertarik untuk membeli saham (*share*) dan menjadikannya pemilik dari perusahaannya tersebut (share holder).

Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) Sunariyah (2011:125). Saham menurut Ang (1997:22) adalah surat berharga sebagai tanda kepemilikan atas perusahaan penerbitnya.sedangkan menurut Rusdin (2008:68) saham adalah sertifikat yang menunjukan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Saham

Saham terdiri dari beberapa jenis dan dapat dibedakan melalui cara pengalihan dan manfaat yang diperoleh para pemegang saham, Menurut Jogiyanto (2000:67), jenis saham dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

a. Saham Prefferen

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.Saham ini memiliki beberapa hak, yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi.

b. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa memiliki beberapa hak antara lain :

1. Hak kontrol yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan.
2. Hak menerima Pembagian Keuntungan yaitu hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
3. Hak Preemptive yaitu hak pemegang saham untuk mendapatkan persentasi pemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

c. Saham Treasurry

Merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai *treasury* yang nanti dapat dijual kembali.

2.1.3.3 Penilaian Harga Saham

Dalam prakteknya, penentuan harga saham mengacu pada beberapa pendekatan teori penelitian, dimana dalam perkembangannya paralel dengan

persepsi pemodal (*investor*) yang berminat untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Pemodal akan memperhatikan apakah perusahaan penerbit saham (*emiten*) dalam keadaan kontinyu usaha, dalam keadaan bangkrut didirikan, atau dalam keadaan bangkrut menghadapi risiko likuidasi. Pemodal yang bijaksana akan selalu mempertimbangkan resiko usaha.

Ada dua potensi keuangan dari investasi di pasar modal yaitu dividen atau bunga dan *capital gain* (keuntungan selisih harga dari penjualan). *Capital gain* setiap saat dapat berubah menjadi *capital loss* (kerugian atau penurunan harga saham). Dalam keadaan *bullish market* (kepercayaan investor yang tinggi/meningkatnya saham), potensi *dividen yield* (persentase dari harga saham awal) akan turun, sementara potensi *capital gain* akan naik. Sebaliknya jika pasar dalam keadaan *bearish* (penurunan kepercayaan investor/jatuhnya saham) potensi *dividen yield* akan naik sehingga potensi *capital gain* akan turun. Hanya ada dua cara untuk mendapatkan potensi keuntungan di atas, yaitu :

1. Membeli efek yang dalam jangka panjang menunjukkan kinerja lebih baik dari rata-rata pasar.
2. Membeli efek pada saat harga murah dan menjual setelah harga naik.

Terdapat dua model dan tekhnik analisis dalam penilaian harga saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah analisis yang digunakan untuk menilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan Hartono (2003:89). Analisis ini bertolak dari angggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Keputusan investasi saham dari seorang pemodal rasional didahulukan oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga suatu efek. Argumentasi dasarnya jelas yaitu nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik pada suatu saat, tetapi juga dan bahkan lebih penting lagi harapan akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai di kemudian hari. Nilai intrinsik (nilai saham yang sebenarnya terjadi atau seharusnya terjadi) merupakan fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan *return* yang diharapkan dan risiko yang melekat pada saham tersebut Sunariyah (2004:169). Informasi-informasi fundamental dari perusahaan diantaranya adalah:

1. Kemampuan manajemen perusahaan
2. Prospek perusahaan
3. Prospek pemasaran
4. Perkembangan teknologi
5. Kemampuan menghasilkan keuntungan
6. Manfaat terhadap perekonomian sosial
7. Kebijaksanan pemerintah
8. Hak-hak yang diterima investor

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume, bahwa harga bergerak dalam suatu trend tertentu dan hal tersebut akan terjadi berulang-ulang.

Salah satu model yang populer pada analisis teknikal adalah *support level* adalah tingkat harga atau kisaran harga yang menggambarkan batas bawah kisaran harga yang bisa membuat para pembeli saham tertarik untuk segera melakukan pembelian saham, *resistance level* adalah kisaran harga yang menggambarkan batas atas tingkat harga yang bisa membuat para penjual saham segera bertindak untuk menjual sahamnya. Model ini pada intinya menggambarkan bahwa harga saham selalu berfluktuasi naik dan turun, namun naik dan turunnya harga saham tersebut ada batasnya yaitu batas atas dan batas bawah. Jika pada periode tertentu harga saham tiba-tiba menurun, maka situasi akan mendorong para pemegang saham untuk ramai-ramai menjual sahamnya. Penambahan penawaran ini akan mengakibatkan terjadinya *over supply*, sehingga akan terjadi *downward pressure* dan harga akan terus menurun hingga mencapai suatu titik yang disebut *suport level* (batas bawah).

Pada level ini para investor mulai merasa harga sudah cukup rendah untuk dibeli dan mereka mulai membeli saham. Situasi *mass behavior* (perilaku masyarakat) akan mendorong investor yang lain ikut membeli. Permintaan yang tinggi tersebut akan mendorong harga saham ke atas sampai pada tingkat

resistance level (bagian atas). Pada titik ini investor yang merasa dapat merealisasikan keuntungan mulai menjual sahamnya.

2.1.3.4 Pengertian Harga Saham

Menurut Sutrisno (2001: 355) mengenai definisi harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjualbelikan saham tersebut di pasar sekunder. Sedangkan menurut Jogiyanto (2000: 8) pengertian harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar menawar Rusdin (2008:66). Menurut Widoatmojo (2005: 239) pengertian harga saham adalah harga saham adalah harga di bursa yang ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam artian tergantung kekuatan permintaan (penawar beli) dan penawaran (penawar jual).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Ketika terdapat banyak pemintaan, maka harga yang ditawarkan akan naik, dan ketika permintaan berkurang atau sedikit maka harga yang ditawarkan akan turun.

Menurut Robert Ang (1997: 617) makna surat berharga adalah sesuatu yang mempunyai nilai dan tentunya dapat diperjualbelikan. Nilai suatu saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :

a. Harga Nominal (*Par Value*)

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh *emiten* untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana (*Base Price*)

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan *emiten*. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar (*Marcket Price*)

Harga pasar adalah harga yang terbentuk berdasarkan harga yang terjadi di pasar. Jika pasar bursa efek sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

2.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Arifin (2001:115-116) pergerakan saham dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Penawaran dan permintaan

Harga saham akan terbentuk melalui jumlah penawaran dan permintaan terhadap suatu efek. Jumlah penawaran dan permintaan akan mencerminkan

kekuatan pasar.Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek, maka harga cenderung akan naik. Kekuatan pasar juga dapat dilihat dari data mengenai sisa beli atau sisa jual. Bagi investor yang memerlukan investasi jangka pendek maupun jangka panjang perlu memperhatikan tingkat likuiditas suatu efek dan posisinya di pasar, apakah efek tersebut banyak diminati masyarakat atau kurang diminati masyarakat.

b. Tingkat suku bunga

Investor harus memperhatikan faktor tingkat suku bunga untuk megetahui harapan hasil dari setiap investasi yang dilakukannya. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil dari berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan, ada yang cenderung naik dan ada pula yang cenderung turun. Bunga yang tinggi ini tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor.

Investor produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil resikonya jika dibanding dengan investasi dalam bentuk saham. Karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

c. Valuta asing

Dollar Amerika merupakan mata uang kuat yang mempengaruhi nilai dari mata uang negara-negara lain. Sebagai contoh ketika suku bunga dollar Amerika naik, investor asing mengharapkan hal yang sama. Mereka berbondong-bondong

menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk Dollar, otomatis harga saham akan turun.

d. Dana asing di bursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena dengan semakin besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya, jika investasi asing bekurang, ada perkiraan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

e. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik turunnya harga saham di bursa.

f. *News* dan *Rumors*

Berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut berbagai hal baik itu masalah ekonomi, social, politik, keamanan hingga berita seputar *reshuffle* kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keadaan negeri ini sehingga kegiatan investasi bisa dilaksanakan Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa efek.

Begitu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, dalam penelitian ini akan difokuskan pada faktor fundamental emiten sebagai pertimbangan utama dalam menanamkan saham.

g. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja emiten yang tercermin dalam kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Demikian dengan sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan atau diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung investor.

2.1.4 Perbandingan dengan penelitian terdahulu

Salah satu perbandingan yang membedakan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu dapat dilihat pada tabel 2-1

Tabel 2-1

Perbandingan dengan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Bram hadianto	Pengaruh *earning per share* (EPS) dan *price Earning ratio* (PER) terhadap harga saham Sector perdagangan besar dan ritel periode 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ternyata EPS dan PER berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan.	Peneliti terdahulu hanya menggunakan variabel PER dalam penelitiannya.	Sama-sama menggunakan EPS sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan
2	Abid Djazuli	Pengaruh *EPS,ROI,ROE* terhadap perubahan Harga Saham pada perusahaan seckor manufacturing pada Bursa Efek Jakarta (BEJ)	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ternyata EPS dan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan.	Peneliti sekarang tidak menggunakan ROI sebagai objek penelitian	Sama-sama menggunakan EPS dan ROE salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan

3	Edi Subiyantoro dan Fransisca Andreani	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham	Berdasar pendekatan *constant growth of dividend discount model* maka faktor-faktor yang diduga mempengaruhi harga saham mencakup: *return on asset, Tingkat Pengembalian Modal, earning per share, book value equity per share, debt to equity ratio, return* saham, *return* bebas risiko, beta saham dan *return market* .	Peneliti terdahulu menggunakan *return on asset, book value equity per share, debt to equity ratio, return* saham, *return* bebas risiko, beta saham dan *return market*.	Sama-sama menggunakan EPS dan ROE salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan
4	Noer Sasongko dan Nila Wulandari	Pengaruh Eva Dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa hanya *Earning Per Share* (EPS) yang berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *Return On Asset* (ROA), *Tingkat Pengembalian Modal* (ROE), *Return On Sales* (ROS), *Basic Earning Power* (BEP) dan *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Peneliti terdahulu menggunakan, ROS,BEP, dan EVA sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan	Sama-sama menggunakan EPS dan ROE salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan
5	Bambang pranowo	pengaruh beberapa kinerja keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan	Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa keenam variabel penelitian (DFL, EPS, PER, ERR, DP, DY) berpengaruh meyakinkan terhadap harga saham	Peneliti terdahulu menggunakan DFL, PER, ERR, DP, DY sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan	Sama-sama menggunakan EPS sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan

6	Peter dan Robin	Pengaruh Volume Perdagangan dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham: Studi Emiten PT. Astra Agro Lestari,Tbk Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2004-2007	Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan Variabel CR, DER, OPM, EPS, PER, dan Volume_ln berpengaruh terhadap harga saham	Peneliti terdahulu menggunakan CR, DER, OPM, PER, dan Volume_ln sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan	Sama-sama menggunakan EPS sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan
7	Njo Anastasia	Analisis Fundamental Dan Resiko Sistematik Terhadap Harga Saham Properti di BEJ	Secara empiris terbukti bahwa faktor fundamental (ROA,ROE,BV,DER,r) dan risiko sistematik (beta) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan properti secara bersama-sama	Peneliti terdahulu menggunakan ROA, BV,DER,r sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan	Sama-sama menggunakan ROE salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan
8	Purwanto	*Beberapa Variabel yang Mempengaruhi Harga Saham* : Studi Kasus PT Bakrie Sumatera Plantation,Tbk.	Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan *net sale* negatif dan signifikan sedangkan EPS tidak berpengaruh	Peneliti terdahulu menggunakan PER, Net Sales, untuk mengukur Harga saham	Sama-sama menggunakan EPS salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan

Berdasarkan kajian teori dan permasalahan, serta penelitian terdahulu yang telah diungkapkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variable bebas *(independent variable)* yaitu Laba Per Lembar Saham sebagai X_1, Tingkat

Pengembalian Modal sebagai X_2, serta satu variabel terikat *(dependent variable)* yaitu Harga Saham (Y).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar penelitian dari peneliti yang ditesiskan dari fakta-fakta observasi dan telaah kepustakaan. Uraian dalam kerangka pemikiran ini adalah melukiskan (menggambarkan) hubungan dan keterkaitan antar variabel-variabel peneliti, dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti sehingga dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan peneliti membuktikan proses hipotesis peneliti.

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti

Investasi yang akan dilakukan investor membutuhkan kajian-kajian yang kuat. Sebelum membeli atau menjual saham perlu adanya penilaian kinerja keuangan perusahaan.Untuk dapat menilai kinerja keuangan perusahaan, maka diperlukan analisis laporan keuangan. Alat yang biasa digunakan untuk menilai yaitu rasio financial (*financial ratio).* Perkembangan harga saham tidak terlepas dari kinerja keuangan perusahaan. Secara teoritis jika kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikan dengan peningkatan harga saham, begitu juga sebaliknya.

2.2.1 Hubungan Laba Per Lembar Saham dengan Harga Saham

Menurut IAI dalam PSAK (2007:56 paragraf 1) "Laba Per Saham (LPS) adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. LPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham yang beredar. LPS yang dikaitkan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan".

Laba Per Lembar Saham adalah laba bersih per lembar saham biasa yang beredar dalam suatu periode. Simamora (2000:530). Laba Per Lembar Saham yang tinggi maka deviden yang akan diterima investor semakin tinggi pula. Deviden yang akan diterima investor merupakan daya tarik bagi para investor/calon investor yang akan menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Daya tarik tersebut memberi dampak pada calon investor/investor untuk lebih meningkatkan kepemilikan saham perusahaan.

Jika Laba Per Lembar Saham meningkat/tinggi maka permintaan atas saham perusahaan semakin banyak dari para calon investor sehingga harga saham perusahaan tersebut di pasar modal cenderung meningkat Darmaji (2001:139).Hal senada juga dinyatakan, Husnan (2001:317) bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan,maka *return* saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai Laba Per Lembar Saham naik maka harga saham mengalami kenaikan, *return* sahamnya juga mengalami kenaikan.

Perkembangan laba pada umumnya digunakan sebagai ukuran oleh lembaga keuangan dan para pemegang saham. Mereka melihat sejauh mana perusahaan mampu mengubah pertumbuhan penjualan dan kegiatan operasinya ke dalam kenaikan penghasilan bagi pemegang saham.Pertumbuhan keuntungan ini dapat dilihat melalui kenaikan laba perlembar saham. Laba per lembar biasanya merupakan indikator laba yangdiperhatikan oleh para investor (penanam modal) yang merupakan angka dasar yang diperlukan dalam menentukan harga saham Munawir (2000:96).

Widiatmodjo (2005:96) menyatakan "bahwa didalam perdagangan saham, Laba Per Lembar Saham terkait dengan peningkatan harga saham, apabila fluktuasi Laba Per Lembar Saham semakin tinggi, maka semakin tinggi pula harga sahamnya".

Dengan adanya definisi tersebut pada dasarnya investor akan selalu berusaha melakukan investasi pada perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan karena didalam keuntungan perusahaan tersebut terdapat hak investor sebagian return atas modal yang telah diinvestasikannya. Makin besar laba yang dihasilkan perusahaan maka return yang akan diterima investor diharapkan akan semakin besar pula sehingga laba bersih perusahaan selalu menjadi perhatian utama investor. Perusahaan terus mengalami peningkatan laba bersih akan menaikan tingkat Laba Per Lembar Saham nya, naiknya Laba Per Lembar Saham akan mendorong naiknya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut, sedangkan peningkatan harga saham menyebabkan timbulnya *Capital Gain.*

Jika permintaan suatu saham meningkat sedangkan penawarannya relative tetap akan menyebabkan turunnya harga pasar saham. Perubahan fluktuasi harga saham akan mendatangkan *Capital gain* atau *Capital loss* bagi para investor. Begitu juga dalam pertumbuhan Laba Per Lembar Saham akan mempengaruhi hasil pengembalian yang akan diperoleh investor dalam bentuk *Capital gain* atau *Capital loss.* Peningkatan permintaan saham tersebut akan mendorong naiknya harga saham tersebut.

hubungan antara Laba Per Lembar Saham dengan Harga Saham memiliki hubungan yang positif, yang artinya jika terjadi kenaikan Laba Per Lembar Saham suatu perusahaan akan mengakibatkan kenaikan harga saham perusahaan tersebut dan sebaliknya apabila terjadi penurunan Laba Per Lembar Saham suatu perusahaan akan mengakibatkan penurunan Harga Saham perusahaan tersebut.

2.2.2 Hubungan Tingkat Pengembalian Modal dengan Harga Saham

Rasio Tingkat Pengembalian Modal menggambarkan tingkat pengembalian yang akan diterima investor atas investasi yang mereka tanamkan, sehingga para penanam modal dapat melihat besar *return* yang akan mereka dapatkan dari perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010: 133) jika Tingkat Pengembalian Modal tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan Tingkat Pengembalian Modal kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

Hal ini sejalan dengan studi dari Dzajuli (2006) yang mengemukakan bahwa Tingkat Pengembalian Modal memiliki pengaruh yang nyata dan positif

terhadap harga saham. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Subiyantoro (2003) dalam penelitiannya bahwa berdasarkan pendekatan *constant growth of dividend discount model* maka faktor-faktor yang diduga mempengaruhi harga saham mencakup: *return on asset, Tingkat Pengembalian Modal, Laba Per Lembar Saham, book value equity per share, debt to equity ratio*, *return* saham, *return* bebas risiko, beta saham dan *return market*. Pengkajian secara parsial yang berpengaruh signifikan terhadap variasi harga saham adalah *book value equity per share* dan Tingkat Pengembalian Modal.

Perusahaan yang memiliki Tingkat Pengembalian Modal yang tinggi akan menunjukkan tingkat keuntungan atas modal yang dimiliki tinggi pula. Para investor cenderung menyukai Tingkat Pengembalian Modal yang tinggi, karena semakin tinggi Tingkat Pengembalian Modal maka semakin tinggi pula *return* yang akan mereka peroleh. Hal ini akan membuat permintaan terhadap saham perusahaan tersebut meningkat.

2.2.3 Hubungan Laba Per Lembar Saham dan Tingkat Pengembalian Modal (secara simultan terhadap Harga Saham)

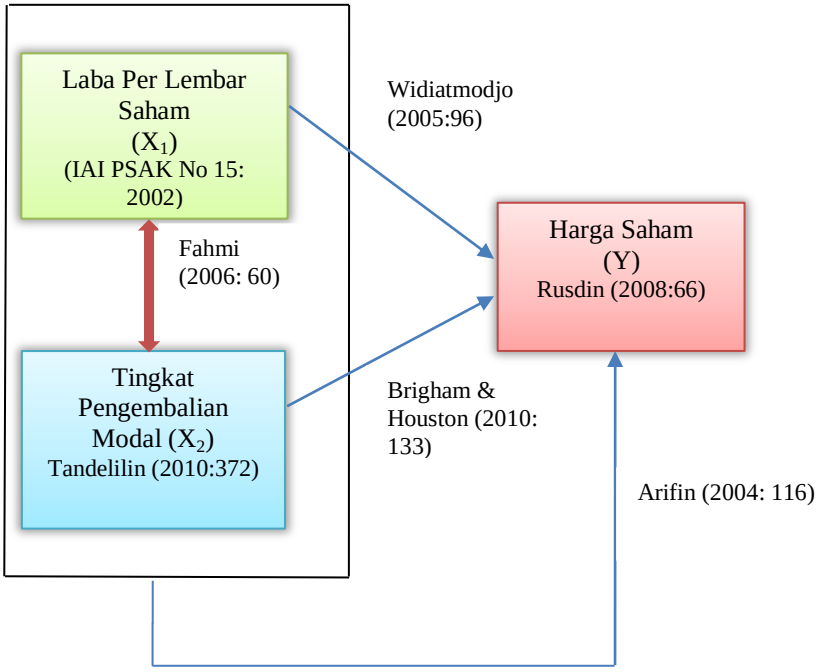
Laporan keuangan suatu perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan tersebut, dimana untuk mengukur kinerja perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan menghitung dan menganalisis rasio keuangan. Menurut Syamsudin (2007: 37). Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana

hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Perhitungan rasio ini membantu para investor untuk menganalisis kinerja perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai saham.

Salah satu rasio untuk menganalisis kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Menurut Fahmi (2006: 60), rasio profitabilitas dapat dinyatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dilihat dari laba terhadap penjualan dan investasi. Tingkat Pengembalian Modal dan Laba Per Lembar Saham merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang biasa digunakan para investor untuk menganalisis kinerja perusahaan, karena rasio tersebut menggambarkan kemungkinan tingkat pendapatan yang dapat diperoleh para pemegang saham.

Menurut Arifin (2004: 116) semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas dengan melandaskan pada teori-teori dari berbagai pendapat para ahlinya, maka dirumuskan paradigma yang terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2-1

Kerangka Pemikiran

Hipotesis : Laba Per Lembar Saham dan Tingkat Pengembalian Modal mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham.

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara (tentative) yang harus diuji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisis. Perkembangan nilai perusahaan terhadap nilai buku

perusahaan yang diwakili oleh rasio-rasio Laba Per Lembar Saham, dan Tingkat Pengembalian Modal secara langsung dapat mempengaruhi Harga Saham. Dengan asumsi jika Laba Per Lembar Saham dan Tingkat Pengembalian Modal besar maka hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan dan menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Dan itu akan mengakibatkan kenaikan laba yang pada akhirnya ada kecenderungan kenaikan harga saham.

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- Terjadi peningkatan Laba Per Lembar Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 1999-2010.
- Terjadi peningkatan Tingkat Pengembalian Modal pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 1999-2010.
- Terjadi peningkatan Harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 1999-2010.
- Terdapat pengaruh antara Laba Per Lembar Saham dan Tingkat Pengembalian Modal secara parsial dan simultan terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 1999-2010.